BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator perkembangan dunia, di tahun-tahun mendatang peranan parawisata akan semakin meningkat (Novitasari et al., 2014). Sehingga Pariwisata merupakan hal yang potensial untuk perlu dikembangkan di Indonesia, karena dalam daftar peringkat daya saing pariwisata di ASEAN yang dilansir oleh *World Economic Forum* (2013), posisi Indonesia terus merangkak naik setiap tahunnya. Kini, peringkat daya saing Indonesia tahun 2014 berada di urutan ke 50 yang merangkak naik dibandingkan tahun 2013 yang masih peringkat 70. Indonesia mempunyai banyak destinasi wisata yang tersebar di seluruh wilayah (Haryanto, 2018). Data Kemenetrian Pariwisata 2018 menyebutkan bahwa, sejak 2013 sektor pariwisata menduduki posisi keempat sesudah minyak dan gas bumi, batubara, beserta kelapa sawit sebagai penghasil devisa negara (Talib, 2020).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk Ayat 15, terdapat penjelasan mengenai fungsi dari pariwisata itu, yang berbunyi

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Artinya: *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*".

Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang krusial, Karena pariwisata merupakan salah satu sektor perdagangan jasa yang dimana pada kegiatanya semata-mata hanya menjual jasa karena produknya hanya bersifat porishable (hanya dapat dikonsumsi dan dinikmati pada saat berada di tempat tempat tersebut) (Lagalo, 2020). Sebagai sektor yang signifikan, pariwisata memperoleh perhatian besar dari pemerintah. Oleh karena itu Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan

yang menjadi landasan untuk penyelenggaraan kegiatan pariwisata di negara ini (Magfirat, 2018).

Indonesia, dengan segala kekayaan alam dan budayanya, memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata yang dapat berkelanjutan. Salah satu tren yang semakin populer adalah Desa Wisata, Desa wisata merupakan Desa yang memadukan keindahan alam dan warisan budaya lokal sebagai daya tarik utamanya (Siregar & Priyatmoko, 2022).

Peningkatan kemunculan desa wisata sejalan dengan implementasi kebijakan dana desa yang dimulai sejak tahun 2015. Desa wisata dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui aktivitas kunjungan wisatawan ke desa-desa wisata tersebut (Siregar & Priyatmoko, 2022). (Sunarti, 2018) dalam penelitiannya menekankan bahwa pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata daerah sangat penting untuk meningkatkan PAD.

Desa wisata sendiri merujuk pada wilayah administratif desa yang memiliki potensi serta keunikan daya tarik wisata yang khas, di mana pengunjung dapat merasakan pengalaman langsung mengenai kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan, beserta segala potensi yang dimilikinya (Aryani et al., 2019).

Setiap desa tentu mempunyai potensi wisata yang sesuai dengan keunikan dari masing-masing desa tersebut dan tentu setiap tahunnya berupaya mengembangkan desa mereka. Sehingga setiap daerah di Indonesia berupaya menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Tercatat ada 6.016 desa wisata di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, dimana desa wisata tersebut bergabung dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada ajang ini seluruh desa wisata menampilkan wajah terbaik dari masing-masing desa wisata mereka (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Gorontalo sendiri mempunyai desa wisata yang berhasil menjadi juara kedua nasional ketegori desa wisata berkembang pada ADWI 2021 yakni

Desa Wisata Religi Bubohu Desa Bongo dan Desa Wisata Bihe Botukapali River Tubing juga berhasil masuk 50 besar terbaik ADWI 2024. Sehingga perlu untuk mengidentifikasi potensi desa-desa yang ada di Gorontalo untuk dijadikan sebagai desa wisata. Terdapat suku yang menetap di Provinsi Gorontalo yakni suku bajo yang berada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Suku Bajo merupakan kelompok etnis yang tinggal di sebagian besar perairan Indonesia, khususnya di wilayah timur. Selain di Indonesia, suku Bajo juga menghuni perairan Johor dan Filipina, namun jumlah terbanyak dapat ditemukan di wilayah Sulawesi salah satunya di Provinsi Gorontalo.

Desa Bajo sendiri sudah dibangun di laut Boalemo sejak 1891, yang dihuni oleh suku bajo. Mereka hidup nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di laut, Oleh Karena itu, laut bukan hanya tempat mencari makan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas mereka. Budaya hidup di atas air ini disebut dengan istilah "maritim", di mana mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan laut. Bahkan mereka membangun rumah di atas air laut yang disebut “lepa-lepa” atau rumah terapung, yang saling berdempetan. Suku bajo memiliki ciri fisik unik dengan rambut agak pirang, serta kulit yang gelap bahkan mereka bisa lebih lama menyelam di air tanpa alat bantu. Segala aktivitas keseharian masyarakat Desa Bajo di lakukan diatas air. Mata pencaharian penduduk bajo rata-rata sebagai nelayan (Dai & Manahung, 2020).

Desa Bajo mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata yang dilihat dari atraksi alamnya seperti pemandangan alam, dapat dilihat dari bukit yang diberi nama bukit bajo, panorama sunset atau matahari tenggelam. Selain itu, terdapat atraksi budaya seperti tradisi penyambutan tamu penting, dimana pada tradisi ini tamu yang datang diberi tanda berupa pinang yang ditempelkan didahi dan dikedua telapak tangan. Kemudian juga tamu disambut dengan tarian kontau yang dimainkan oleh tiga sampai lima orang dan di Desa Bajo juga masyarakatnya masih menggunakan bahasa bajo sebagai bahasa sehari-hari. Desa Bajo juga memiliki komunitas seperti Kelompok Tani Nelayan, Organisasi Pemuda, Kelompok Gotong Royong, Organisasi Keagamaan. Selain itu juga, Desa Bajo memiliki dukungan dari segi fasilitas seperti villa, warung makan, lahan parkir, mesjid dan sarana prasana seperti memiliki transportasi becak motor atau

bentor, jalan raya yang cukup memadai dan sumber air bersih untuk menunjang kegiatan wisata di Desa Bajo. Desa Bajo juga menjadi pintu masuk bagi wisatawan asing yang ingin pergi ke pulo cinta pada tahun 2020. Akan tetapi, Desa Bajo belum memiliki kelembagaan pengelolaan.

Jika dilihat dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait potensi yang ada di Desa Bajo untuk dijadikan sebagai Desa Wisata. Dimana potensi ini diidentifikasi melalui kriteria desa wisata menurut (Wirdayanti et al., 2021) dan juga menggunakan komponen pariwisata. Sehingga peneliti mengambil judul **POTENSI DESA BAJO SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN BOALEMO**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalah sebagai berikut:

a. Desa Bajo memiliki daya tarik wisata alam dan budaya, Namun tidak di manfaatkan sebagai tempat wisata
b. Desa Bajo memiliki fasilitas sarana dan prasarana namun masih kurang lengkap seperti kamar mandi ataupun toilet umum yang di sediakan untuk wisatawan dan fasilitas pendukung lainnya.
c. Desa Bajo Belum memiliki kelembagaan pengelolaan
d. Desa bajo memiliki potensi sehingga bisa dijadikan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Boalemo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana potensi Desa Bajo sebagai Desa Wisata di Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana potensi yang ada di Desa Bajo sebagai Desa Wisata di Kabupaten Boalemo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademisi

Secara akademis hasil penelitian ini di harapkan dapat berfungsi sebagai suatu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya potensi suatu desa sebagai desa wisata

b. Pemerintah

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan serta panduan teruntuk pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan pengembangan terhadap Desa Bajo yang berpotensi sebagai desa wisata. Temuan penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk pengembangan Desa Bajo sebagai desa wisata.

c. Masyarakat Desa Bajo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat tentang bagaimana mereka dapat terlibat dan mendapatkan manfaat ekonomi ketika Desa Bajo dijadikan sebagai desa wisata, misalnya melalui penyediaan layanan homestay, kuliner khas, atau kerajinan tangan. Serta terdorong untuk menjaga, melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Supaya mereka mampu mengelola potensi desa dengan lebih ahli dan berkelanjutan.